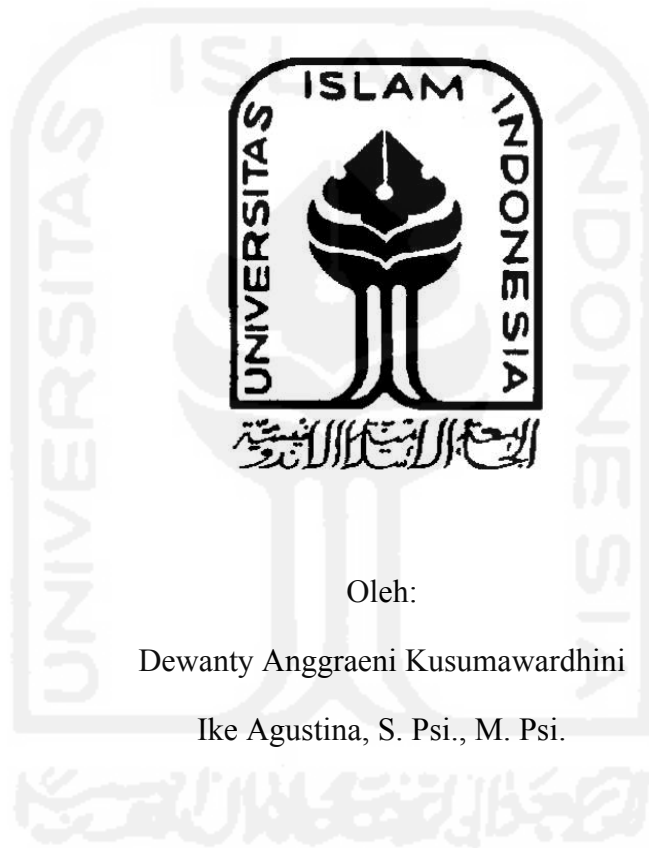


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI DAN
KOHESIVITAS TIM PADA TIM BASKET SMA
DI KOTA BONTANG**



Oleh:

Dewanty Anggraeni Kusumawardhini

Ike Agustina, S. Psi., M. Psi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

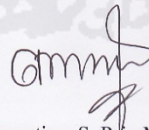
2015

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI DAN
KOHESIVITAS TIM PADA TIM BASKET SMA
DI KOTA BONTANG

Telah Disetujui Pada Tanggal:

17 JAN 2015

Dosen Pembimbing Utama,



Ike Agustina, S. Psi., M. Psi.

The Relationship Between Self-Disclosure And Team Cohesiveness In High School Basketball Team On Bontang

Dewanty Anggraeni K.
Ike Agustina

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-disclosure and team cohesiveness in high school basketball team on Bontang. The hypothesis of this study is that there is a positive correlation between self-disclosure and team cohesiveness in high school basketball team on Bontang. Subjects in this research were high school students in Bontang who join basketball extracurricular minimum of three months and had attended the competition with a high school basketball team. This study used two scales, team cohesiveness from Forsyth theory (2010) and self-disclosure from Farber theory (2006). Results of data analysis using Pearson product moment correlation technique indicated that there is a positive correlation between self-disclosure and team cohesiveness in high school basketball team on Bontang. Result of the study indicated that self-disclosure was significantly related to team cohesiveness in high school basketball team on Bontang. ($r = 0.771$) with $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords: *Team cohesiveness, self-disclosure*

A. Pengantar

Kekompakan atau kohesivitas tim menurut Dyaram dan Kamalanabhan (2005), telah dianggap sebagai konstruk penting dalam sebuah tim, yaitu tim olahraga, tim kerja, proses latihan tim dalam hal pola komunikasi, perilaku yang mempengaruhi, dan perubahan perilaku. Pada olahraga bola basket yang dimainkan langsung oleh dua tim dengan lima pemain setiap tim dalam lapangan, sangat dibutuhkan kebersamaan yang erat pada pemain agar dapat bekerjasama dengan baik. Kebersamaan dalam tim ini merupakan salah satu strategi yang dibutuhkan sehingga tim menjadi kohesi dan dapat bermain dengan baik. Pada penelitian Singh, Kanchan, dan Tarandeep (2012), terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas tim dan kinerja pada permainan bola besar. Hal ini dapat dikatakan bahwa kohesivitas tim dapat meningkatkan permainan para pemain bolabasket.

Forsyth (2010) mengatakan bahwa kohesivitas tim muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota tim. Kohesivitas akan muncul apabila tiap pemain atau anggota tim memiliki tujuan yang sama. Kohesivitas dapat diartikan pula dengan sejauh mana anggota tim yang melekat satu sama lain dan memiliki keinginan yang sama untuk tetap melekat dan menjadi bagian dari tim (Dyaram & Kamalanabhan, 2005).

Tim bola basket Kota Bontang merupakan pemain pilihan dari beberapa SMA yang ada di Bontang. Hal ini untuk mencari bibit pemain yang berprestasi untuk diikutsertakan pada kompetisi tingkat daerah hingga nasional. Berawal dari tim lawan yang menjadi satu tim dengan lawannya, kemungkinan akan

menimbulkan suatu perbedaan dalam sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda dapat menimbulkan konflik baru karena perbedaan pemikiran yang membuat pemain segan untuk terbuka dalam berkomunikasi. Du Plessis (2011) mengatakan dalam penelitiannya bahwa keragaman budaya (iklim tim), termasuk bahasa, diduga akan menjadi konflik baru dan menjadikannya sebagai ancaman bagi kohesivitas tim.

Kohesivitas tim dapat berkontribusi pada kepuasan antar anggota tim dan mengakibatkan perubahan perilaku yang menyebabkan performa anggota tim akan lebih baik. Sebuah tim mungkin dimulai oleh kumpulan orang asing, tetapi dengan begitu memberikan cara bagi kohesivitas untuk menjadi perekat sehingga sebagai anggotanya secara tidak langsung akan terikat pada timnya (Forsyth, 2010). Salah satu cara agar tim semakin erat adalah anggota tim sering menghabiskan waktu bersama-sama untuk berbagi kepentingan bersama di luar lapangan atau olahraga yang diikuti. Hal ini disebut juga sebagai kohesi sosial (Singh, Kanchan, & Tarandeep, 2005). Forsyth (2010) juga menambahkan bahwa kohesivitas tim dapat meningkatkan kepuasan dan menurunkan stres anggota tim.

Menurut Moradi (Alemu & Babu, 2012) kebersamaan merupakan faktor terpenting agar dapat mengubah kumpulan pemain individu untuk masuk ke dalam tim sehingga dapat memberikan kontribusi banyak demi mengembangkan kinerja tim. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kebersamaan antar anggota mengakibatkan turunnya prestasi atau tujuan yang ingin dicapai. Terlihat dari prestasi tim Bontang pada tahun 2009, tim putra maupun putri mendapatkan Juara 2 pada kejuaraan Popda (Pekan Olahraga

Pelajar Daerah) Bulungan. Dan pada tahun 2012, hanya tim putri saja yang mendapatkan Juara 2 di kejuaraan daerah (Kejurda). Hingga tahun 2014, belum ada prestasi yang diraih oleh tim basket SMA Bontang.

Hal ini dikuatkan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa responden tidak tertarik untuk bergabung dengan teman timnya di luar jam latihan. Responden juga mengatakan bahwa meskipun antar anggota tim dapat beradaptasi, tetapi masih ada pemain yang ingin tampil menonjol di dalam permainan. Hal ini mengakibatkan permainan anggota tim yang lainnya kurang maksimal. Ditambahkan oleh pelatih di salah satu SMA di Bontang, yang juga menjadi pengurus Perbasi (Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia) Bontang, bahwa hal tersebut mungkin disebabkan karena tim sekolah dibentuk oleh pelatih yang berbeda, sehingga agak sulit untuk disatukan menjadi sebuah tim. Terlebih lagi persiapan pelatihan tim Bontang terlihat kurang maksimal karena melihat jadwal sekolah agar tidak mengganggu aktivitas belajar para pemain.

Permasalahan yang telah disampaikan dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kinerja tim sehingga prestasi tim basket Bontang menurun. Pada penelitian sebelumnya oleh Ramzaninezhad, Keshtan, Shahamat, dan Kordshooli (2009) yang berjudul "*The Relationship between Collective Efficacy, Group Cohesion, and Team Performance in Professional Volleyball Teams.*" Penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi kolektif, kohesi kelompok, dengan kinerja kelompok.

Pada penelitian Blanchard, Amiot, Perreault, Vallerand, dan Provencher (2009), kohesivitas tim pada pemain bola basket dapat mempengaruhi pemahaman anggota tim terhadap sejauh mana kebutuhan dasar anggota tim bertemu sehingga dapat mempengaruhi kepuasan anggota tim secara langsung. Robbins (Munandar, 2001) mengungkapkan bahwa interaksi yang kurang intensif di dalam kelompok dapat menjadikan kohesivitas kelompok menjadi rendah.

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas tim (Singh, Kanchan, & Tarandeep, 2012) adalah peran yang jelas bagi anggota tim, kesediaan untuk membuat pengorbanan pribadi bagi tim, kualitas komunikasi antara anggota tim, dan tujuan bersama untuk tim. Ketertarikan dalam berkomunikasi mungkin lebih terlihat sebagai faktor dari kohesivitas daripada keanggotaan.

Dalam membangun kohesivitas tim, ketertarikan atau keintiman pemain sangatlah dibutuhkan. Salah satu cara untuk menjalin keintiman adalah melakukan komunikasi. Pemain diharapkan memiliki kemampuan dalam mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan. Hal ini merupakan proses dari perubahan sosial dari pengungkapan diri dan mendapatkan timbal balik. Pada penelitian Dyaram dan Kamalanabhan (2005), ditemukan adanya hubungan antara kohesivitas tim dengan empati, pengungkapan diri, penerimaan, dan kepercayaan.

Pengungkapan diri merupakan proses timbal balik dari keterbukaan anggota tim pada anggota tim yang lainnya. Mengungkapkan perasaan yang dirasakan kepada orang lain akan mempengaruhi orang lain untuk ikut mengekspresikan apa yang dirasakannya juga.

Dumas, Rothbard, dan Philips (2008) menemukan bahwa seseorang yang dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya yang lebih intim di suatu kelompok, diungkapkan bahwa ada hubungan yang lebih kohesif daripada kelompok kerja lain. Dengan begitu, pengungkapan perasaan ini berdampak baik bagi sebuah hubungan. Jika semua pemain serta pelatih mendapatkan efek tersebut, maka dapat meningkatkan keintiman dan kohesivitas tim. Permasalahan tentang perbedaan persepsi tentang lawan tim yang menjadi teman baru pada tim terpilih, akan hilang dengan adanya komunikasi yang baik dan menghasilkan keintiman sehingga mempermudah para pemain untuk menunjukkan permainan yang terbaik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan kepada masalah dari penelitian ini dengan pertanyaan “apakah ada hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim?”

B. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Kota Bontang yang memiliki batas usia 15-18 tahun yang aktif bergabung dalam tim basket SMA minimal 3 bulan dan pernah mengikuti pertandingan mewakili tim sekolah. Hal ini berdasarkan teori dari Tuckman (Forsyth, 2010) yang menyatakan bahwa ada lima tahap perkembangan sebuah tim, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*. Pada tahapan awal, tingkat interaksinya dapat dihitung

dalam beberapa menit, jam, hari, bahkan hitungan minggu. Tim sudah mulai stabil, lebih terorganisir, dan lebih kohesif pada tahap norming. Lamanya tahapan hingga sebuah tim menjadi lebih kohesif membutuhkan waktu bulanan hingga tahunan, tergantung dari tim itu sendiri. Pada tim basket SMA di kota Bontang, jadwal latihan tim dalam seminggu adalah dua kali. Dengan begitu, tim basket di Kota Bontang dapat menjadi lebih kohesif dalam hitungan 3 bulan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

2. Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala kohesivitas tim yang didasarkan pada aspek-aspek dari Forsyth (2010) dan terdiri dari 41 aitem. Validitas dari skala kohesivitas tim sebesar 0,303-0,734 dan reliabilitas skala sebesar 0,937. Alat ukur kedua adalah skala pengungkapan diri yang didasarkan pada aspek-aspek dari Farber (2006) dan terdiri dari 36 aitem. Validitas dari skala pengungkapan diri sebesar 0,315-0,652 dan reliabilitas skala sebesar 0,912.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis statistik dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Penggunaan analisis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim. Analisis penelitian ini menggunakan bantuan program statistik pada komputer.

C. Hasil Penelitian

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor pada variabel kohesivitas tim adalah normal dengan $p = 0,485$ ($p > 0,05$). Sedangkan pada variabel pengungkapan diri menunjukkan $p = 0,867$ ($p > 0,05$) dan dikatakan normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $F = 82,001$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim memenuhi asumsi linearitas atau mengikuti satu garis lurus.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim basket menghasilkan nilai r sebesar $0,771$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim pada tim basket SMA di Kota Bontang. Semakin tinggi pengungkapan diri anggota tim, maka semakin tinggi pula kohesivitas pada tim. Sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri anggota tim, maka semakin rendah pula kohesivitas pada tim.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim pada Tim Basket SMA di Kota Bontang. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki sebaran data normal dimana nilai signifikansi variabel kohesivitas tim dan pengungkapan diri berada di atas batas minimal yaitu $p = 0.05$, pada variabel pengungkapan diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0.867 , dan variabel kohesivitas tim memiliki nilai signifikansi sebesar 0.485 yang berarti bahwa

sebaran data kedua variabel normal dan dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.771 dengan $p = 0.000$. Selain nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.771 ditemukan nilai $r^2 = 0.594$, di mana hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri memberikan sumbangan sebesar 59.4% bagi variabel kohesivitas tim. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim pada Tim Basket SMA di Kota Bontang. Semakin tinggi pengungkapan diri pada anggota tim, maka semakin tinggi pula kohesivitas tim tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pengungkapan diri, maka semakin rendah pula kohesivitas tim pada tim basket SMA.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wakefield (2009) yang berjudul "*Self-Disclosure and Cohesion In The Religious Classroom*" yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dan kohesi di dalam kelas agama.

Hasil kategorisasi subjek pada variabel pengungkapan diri, data deskripsi subjek menunjukkan bahwa subjek pada kategori sangat rendah sebanyak 0%, kategori rendah sebanyak 0%, kategori sedang sebanyak 37,14%, kategori tinggi sebanyak 57,14%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 5,71%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa anggota tim basket SMA tergolong tinggi dengan persentase 57,14% pada tingkat pengungkapan diri. Meskipun ternyata masih ada yang menutupi diri dari anggota tim lain tentang dirinya.

Farber (2006) mengatakan bahwa manfaat pengungkapan diri dapat meningkatkan identitas diri yang lebih kuat, hubungan akan lebih intim dengan pendengar, dan mampu mengurangi tekanan emosional. Pengungkapan diri yang berlebihan juga memiliki resiko yaitu, munculnya rasa kecewa, timbul jarak dengan pendengar lebih jauh, dan menambah tekanan emosional. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari penelitian Gainau (2009) yang mengatakan bahwa seseorang dirasa masih malu untuk mengungkapkan diri karena faktor resiko yang akan didapatkannya kemudian hari. Seseorang biasanya menutupi dirinya karena masih belum mampu untuk memunculkan rasa percaya dan aman pada dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak anggota tim yang sudah mampu untuk terbuka tentang dirinya, masih ada beberapa anggota tim yang belum berani untuk mengungkapkan dirinya dikarenakan rendahnya rasa kepercayaan pada diri dengan anggota tim yang lain. Ketika seseorang mengungkapkan diri, biasanya akan ada perubahan dalam dirinya terkait dengan persepsi diri, dan rasa emosional dalam dirinya. Kurangnya rasa percaya pada diri dan ketakutan untuk mengungkapkan informasi tentang diri menunjukkan bahwa seorang anggota tim masih kurang mampu untuk menyukai anggota tim lainnya. Collins dan Miller (1994) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasa suka akan timbul apabila saat mengungkapkan diri diharapkan lebih mementingkan kualitas informasi daripada banyaknya jumlah informasi yang diungkapkan.

Kategorisasi subjek variabel kohesivitas tim menghasilkan 0% pada kategori sangat rendah, 0% pada kategori rendah, 21,4% berada dalam kategori sedang, 44,3% berada dalam kategori tinggi, dan 34,3% berada dalam kategori

sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kohesivitas tim pada Tim Basket SMA di Kota Bontang tergolong tinggi dengan persentase sebesar 44,3%. Hanya sedikit dari anggota tim yang tidak merasa perlu untuk berkomitmen atau bersatu dengan timnya.

Konsep dasar kohesivitas tim menurut Siebold (Forsyth, 2010) adalah munculnya rasa kepercayaan antar anggota tim dengan kapasitas tim yang ada untuk membangun kerjasama tim yang baik. Hubungan yang kohesif berasal dari rasa kebersamaan atau sesuatu yang dapat menyatukan anggota tim dan tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota tim basket SMA di Kota Bontang terbilang telah memiliki rasa kepercayaan dan kebersamaan yang erat, meskipun masih ada beberapa anggota tim yang merasa dirinya tidak terikat dengan tim. Kohesivitas tim seharusnya terbentuk atas rasa kebersamaan, keterikatan, serta komitmen yang tertanam pada setiap anggota tim. Hal itu yang akan membuat sebuah tim akan lebih kohesif. Pernyataan Dyaram dan Kamalanabhan (2005) menguatkan penelitian ini dengan mengatakan bahwa biasanya faktor dari kohesivitas tim berasal dari daya tarik interpersonal. Awal terbentuknya tim adalah berasal dari kumpulan orang-orang asing. Agar menjadi sebuah tim yang bersatu, tentunya harus ada daya tarik antar anggota tim untuk memulai pertemanan.

Sebuah tim basket merupakan kelompok interaktif (Munandar, 2001) yang memerlukan banyak komunikasi antar anggotanya di dalam permainan. Hal ini ditambahkan oleh Forsyth (2010) bahwa kohesivitas tim menjadi salah satu bagian dari psikologis yang berakar pada rasa ketertarikan antar anggota tim serta

rasa kesatuan pada anggota tim sehingga membentuk sebuah tim yang memiliki rasa kesatuan. Dengan demikian, agar tim menjadi kohesif diperlukan rasa kepercayaan dan ketertarikan antar anggota agar dapat membentuk sebuah tim yang baik dalam melakukan tujuan sesuai dengan peran atau tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa nilai koefisien (r) sebesar 0.771 termasuk nilai yang besar. Nilai koefisien yang besar tersebut memungkinkan bahwa aspek-aspek dari variabel pengungkapan diri ternyata menyumbang besar pada aspek dari kohesivitas tim, yaitu kohesi sosial, kohesi perasaan, dan kohesi emosi. Permainan bola basket memerlukan interaksi yang cukup banyak, tidak hanya pada saat permainan berlangsung, namun juga di luar permainan. Setiap anggota tim harus mampu bekerjasama dengan baik agar dapat memenangkan pertandingan. Sebuah tim yang baik, tidak hanya memerlukan usaha dari tiap anggota timnya, namun juga memerlukan kelekatan agar menghasilkan kemenangan sehingga tim akan merasakan kebersamaan secara keseluruhan. Pengungkapan diri dirasa dapat menguatkan antar anggota tim agar menjadi tim yang kohesif.

Pada saat seorang anggota tim menceritakan informasi tentang dirinya kepada anggota tim yang lain, sebenarnya mengungkapkan diri tidak hanya untuk mempengaruhi anggota tim yang lain, tapi juga mempengaruhi dirinya sendiri. Pengungkapan tentang diri tersebut menjadi ukuran untuk mengerti orang lain, menimbulkan rasa suka, dan kepercayaan dari anggota tim yang mengungkapkan informasi terkait dirinya. Jika rasa suka antar anggota telah menimbulkan rasa

kepercayaan, biasanya informasi yang diberikan lebih intim dan anggota tim akan merasa mudah untuk menceritakan hal-hal tersebut. Pengungkapan diri bertujuan untuk memperkuat hubungan dalam sebuah tim. Keterbukaan yang dibangun di dalam tim basket, secara tidak langsung akan memunculkan rasa kebersamaan pada anggota tim. Tim basket yang memiliki keterbukaan diri yang mampu menceritakan tentang dirinya lebih intim, biasanya lebih kohesif dibandingkan dengan tim basket yang tidak memiliki keterbukaan diri (Wakefield, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri mampu menimbulkan rasa kebersamaan untuk membentuk sebuah kelompok yang kohesif sebagai suatu keseluruhan pada antar anggota tim.

Ketika sebuah tim telah terbuka tentang dirinya kepada anggota tim yang lain serta memiliki kekompakan yang tinggi dan memiliki tujuan yang sama, maka dapat memungkinkan bahwa kinerja pada tim basket tersebut dapat meningkat sehingga dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Hal ini dikuatkan oleh penelitian dari Singh, Kanchan, dan Tarandeep (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas tim dengan kinerja dalam permainan bola basket, bola voli, dan sepak bola. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis tambahan pada variabel pengungkapan diri dan aspek kohesi tugas, dan menemukan nilai koefisien (r) = 0,596 dengan $p=0,000$ dan $r^2=0,355$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri menyumbang sebesar 35,5 % pada aspek kohesi tugas dari variabel kohesivitas tim. Adanya hubungan tersebut membuktikan bahwa pengungkapan diri dapat membuat anggota tim lebih terbuka sehingga pada saat permainan berlangsung,

anggota tim mampu bekerjasama lebih baik, dan tidak terfokus pada kemampuan diri sendiri di lapangan. Jika seorang anggota tim terbuka dengan anggota tim yang lain, maka akan memperkuat hubungan selanjutnya dan meningkatkan kinerjanya pada saat permainan berlangsung. Pengungkapan diri dapat menciptakan kesadaran diri tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri anggota tim basket SMA di Kota Bontang sehingga dapat meningkatkan kekompakan antar anggota tim untuk menentukan masa depan prestasi tim basket tersebut.

Adapun kelemahan pada penelitian ini ternyata aspek-aspek dari kedua variabel saling tumpang-tindih sehingga hasil uji korelasi yang didapat signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi aitem-aitem pada skala yang dibuat oleh peneliti. Terkait dengan proses pengambilan data, pengukuran skala kohesivitas tim masih dilakukan oleh anggota tim sendiri. Pengukuran yang dilakukan oleh anggota tim itu sendiri akan menyebabkan penilaian yang kurang objektif terkait dengan tingkat kohesivitas dalam tim. Dengan begitu, diperlukan pengukuran oleh pihak ketiga agar mendapatkan hasil yang lebih objektif mengenai kohesivitas pada tim tersebut. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperhatikan kelemahan-kelemahan tersebut sebagai acuan kedepannya agar penelitian dengan topik yang sama lebih sempurna dan berkembang lebih baik.

E. Kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan diri dan kohesivitas tim pada Tim Basket SMA di

Kota Bontang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima**. Semakin tinggi pengungkapan diri pada seluruh anggota tim, maka semakin tinggi pula kohesivitas tim yang terbentuk. Sebaliknya, semakin rendah pengungkapan dirinya, maka semakin rendah pula kohesivitas tim yang dimiliki oleh tim basket tersebut.

F. Saran-saran

1. Bagi Subjek

Tim basket SMA di Kota Bontang secara umum sudah cukup kohesif, akan tetapi disarankan untuk menambah intensitas berkumpul dengan tim agar ada kesempatan bagi anggota tim yang lain untuk mengungkapkan diri.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan mampu untuk lebih mengembangkan penelitian dari segi tema, metode, maupun alat ukurnya. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih berhati-hati dalam pembuatan aitem-aitem pada skala agar tidak terjadi tumpang-tindih dengan skala variabel lain. Disarankan pula agar pengukuran skala kohesivitas tim dilakukan oleh pihak ketiga untuk menilai tentang tim yang dituju. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri atau kohesivitas tim.

Daftar Pustaka

- Alemu, S. M. & Babu, M. S. (2012). The Relationship Between Coaches' Leadership Styles, Team Cohesion and Team Success: The Case of Premier League Soccer Clubs in Ethiopia. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, vol. 1: 1-13
- Blanchard, C. M., Amiot, C. E., Perreault, S., Vallerand, R. J., & Provencher, P. (2009). Cohesiveness, Coach's Interpersonal Style and Psychological Needs: Their Affects On Self-Determination and Athletes' Subjective Well-Being. *Psychology of Sport and Exercise Journal*. Canada: Elsevier
- Collins, N. L., & Miller, L. C. (1994). Self-disclosure and liking: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, Vol. 116 (3), 457-475
- Du Plessis, Y. (2011). Exploring Teamwork Paradoxes Challenging 21st Century Cross-Cultural Conflict Management in A Multicultural Organizational Context. *International Journal of Cross Cultural Management*, Vol. 12 (1): 49-71
- Dumas, T. L., Rothbard, N.P., & Phillips, K. W. (2008). Self-Disclosure: Beneficial for Cohesion in Demographically Diverse Work Groups?. *Research on Managing Groups and Teams*, Vol 11, 143-166
- Dyaram, L. & Kamalanabhan, T. J. (2005). Unearthed: The Other Side of Group Cohesiveness. *Journal*. India: Indian Institute of Technology
- Farber, B. A. (2006). *Self-Disclosure in Psychotherapy*. New York: The Guilford Press
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics*. 5th Edition. USA: Wadsworth
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal*. Papua: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: UI Press
- Ramzaninezhad, R., Keshtan, M. H., Shahamat, M. D., & Kordshooli, S. S. (2009). The Relationship between Collective Efficacy, Group Cohesion, and Team Performance in Professional Volleyball Teams. *Brazilian Journal of Biomotricity*, Vol. 3 (1): 31-39

Singh, R., Kanchan, & Tarandeep. (2012). Relationship between Team Cohesion and Performance in Ball Games. *VSRD Technical & Non-Technical Journal, Vol. 3 (5): 191-196*

Wakefield, C. R. (2009). Self-disclosure and cohesion in the religious classroom. *Thesis*. Utah: Southern Utah University

